

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini harus mendapat perhatian ekstra. Penyebabnya karena kualitas pendidikan di Indonesia yang semakin rendah. Pendidikan dipandang sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kegiatan utama dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar. Pendidikan merupakan usaha sadar menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran yang bertujuan membantu siswa dalam pengembangan dirinya secara optimal, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah positif. Dengan proses pembelajaran diharapkan adanya peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Baik untuk menyampaikan informasi ataupun memperoleh informasi dari individu lain. Bahasa tidak akan berguna sepenuhnya bila tidak digunakan manusia dalam berkomunikasi. Dalam bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak hanya bergantung pada tugas itu sendiri, tetapi bergantung pula pada sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap tugas yang dihadapinya. Dengan kata lain, bergantung pada wawasan

kependidikan yang dimilikinya. Guru bukanlah orang yang mahatahu. Karena itu, ia harus selalu terbuka termasuk kepada peserta didik, untuk bersama-sama menggumuli sesuatu yang ingin diketahui. Oleh karena itu, guru harus mengenal potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Dari pengalaman peneliti selama mengadakan PPL diketahui bahwa model pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru seringkali adalah model ceramah. Model pembelajaran ceramah ini membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terkesan pasif. Model ceramah juga membuat siswa merasa bosan karena mereka dituntut untuk mendengarkan semua penjelasan dari guru sehingga pengetahuan mereka terbatas hanya dari apa yang disampaikan guru tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, kurangnya fasilitas pembelajaran di sekolah dan strategi pembelajaran diberikan guru kurang menarik.

Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia belum memuaskan karena dilihat dari kemampuan siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan induktif dalam sebuah wacana dikatakan rendah. Karena masih banyak siswa yang belum mampu menemukan ide pokok paragraf dalam wacana. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan siswa dalam memahami apa sebenarnya ide pokok paragraf sehingga siswa cepat merasa bosan dalam membaca suatu wacana.

Dengan pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Model

pembelajaran kooperatif akan menambah pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, melibatkan siswa, meningkatkan aktifitas dan kerja sama siswa. Model pembelajaran *Student Teams Achievement-Divisio* (STAD) yang diartikan sebagai Kooperatif Tim Siswa Kelompok Pintar sebagai salah satu model pembelajaran yang akan dieksperimenkan pada pembelajaran. Slavin (2010) menyatakan bahwa “*Student Teams Achievement-Divisio* (STAD) bentuk pembelajaran kooperatif yang paling tua, paling banyak diteliti, dan paling banyak diaplikasikan. STAD menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi suatu penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) Terhadap Kemampuan Membedakan Paragraf Deduktif dan Induktif pada Siswa Kelas XI SMA Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran.
2. Kurangnya fasilitas pembelajaran disekolah dan strategi pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik.
3. Kurangnya penguasaan siswa menemukan ide pokok paragraf.
4. Belum pernah diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Devision* (STAD) pada kelas XI SMA Parulian 1 Medan.

5. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang kreatif dan hasil belajar kurang memuaskan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari keempat masalah teridentifikasi di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa membedakan paragraf deduktif dan induktif yang masih rendah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, uraian indentifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/ 2017 sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Bagaimanakah kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa SMA parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa SMA Parulian 1 Medan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa SMA Parulian 1 Medan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Mengetahui kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa SMA Parulian 1 Medan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Mengetahui pengaruh model kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa SMA Parulian 1 Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam hal model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement-Divisio* (STAD) dalam membedakan paragraf deduktif dan induktif.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah, guru, khususnya guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement-Divisio* (STAD) karena dapat menciptakan Alternatif pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan dan membuat kemampuan belajar siswa meningkat.
3. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran dan referensi ilmiah bagi rekan mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan dan pihak lain yang membutuhkan.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI,**  
**KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

**2.1 Landasan Teori**

**2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif**

Sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib dapat ditemui dalam pembelajaran kooperatif. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, dalam proses belajar mengajar dibentuk belajar kelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Saling membantu dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan masalah. Menurut Isjoni (2009:8) bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya”.

Menurut Ngalimun (2014:161):

“Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Tiap anggota kelompok

terdiri dari 4-5 orang siswa, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi”.

Lie (2010:31), mengungkapkan bahwa ada lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal dimana dengan adanya saling ketergantungan positif setiap siswa mendapat nilai tersendiri dan nilai kelompok, diadakan tanggung jawab perorangan agar siswa lebih bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, interaksi tatap muka diberikan kepada siswa untuk saling menghargai pendapat dan saling menerima kekurangan maupun kelebihan masing-masing, komunikasi antar anggota dilaksanakan karena setiap anggota mempunyai keahlian dalam mendengar dan evaluasi proses kelompok.

Menurut Arends, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2011:65), pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri yaitu siswa kerja kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajaran, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, bila memungkinkan kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam dan menghargai lebih kepada kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menempatkan siswa belajar dalam suatu kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen saling membantu, menghargai pendapat orang lain dan berani bertanya dalam pemecahan masalah guna mencapai tujuan proses belajar mengajar. Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan siswa

dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif tersebut berfungsi untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas.

Menurut Lungren, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2011:64), menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif dalam tiga tingkatan, yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal dimana keterampilan kooperatif berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong adanya partisipasi dan menggunakan kesepakatan, keterampilan kooperatif tingkat menengah dimana keterampilan kooperatif mendengarkan dengan aktif, bertanya, menafsirkan dan menerima ketepatan dan keterampilan kooperatif tingkat mahir ini merupakan keterampilan kooperatif mengkolaborasi yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dan kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

### **2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil



dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Menurut Slavin, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2011:68), menyatakan bahwa:

”Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu”.

Istarani (2014:19), menyatakan bahwa:

“Pembelajaran tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan sekelompok-sekelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis dan penghargaan kelompok”.

Selanjutnya Ngalimun (2014:168), mengemukakan:

“STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusi bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rektor tim dan individual dan berikan *reward*”.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Menurut Trianto (2011:69), persiapan-persiapan pembelajaran tersebut antara lain: Perangkat Pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, menentukan skor awal, pengaturan tempat duduk dan kerja kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang aktivitasnya dilakukan oleh siswa dimana guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Siswa bekerjasama dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

### 2.1.3 Langkah-langkah model pembelajaran STAD

Agar pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model STAD terukur dan sistematis, maka harus mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan kaidah dari penggunaan model tersebut. Istarani (2014:19), menyatakan langkah-langkah model pembelajaran yaitu membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen (prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain), guru menyajikan pelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan, guru memberikan kuis kepada seluruh peserta didik, saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi dan kesimpulan.

**Tabel 2.1**  
**Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terdiri atas Enam Langkah atau Fase-fase dalam Pembelajaran**

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau

	lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Ibrahim (2000) dalam Trianto (2011:71)

Model pembelajaran tipe STAD memiliki dua aspek penilaian yaitu penilaian dari segi keaktifan kelompok dan individu. Inti dari model STAD antarlain guru menyampaikan suatu materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4-5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Setelah selesai mereka menyerahkan pekerjaannya dan mempresentasikan pekerjaannya guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan kuis dari guru siswa tidak boleh saling membantu.

### **Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Dengan Tipe STAD**

KELOMPOK : .....

MATERI : .....

Aspek-aspek yang dinilai antara lain yaitu:

- a. Kerjasama dalam kelompok
- b. Memberikan saran, gagasan

- c. Mengajukan pertanyaan
- d. Memperhatikan pertanyaan teman
- e. Memberikan tanggapan terhadap jawaban teman
- f. Tidak memaksakan pendapat
- g. Kemampuan memahami materi
- h. Partisipasi dalam kelompok
- i. Kemampuan menjelaskan kepada teman
- j. Kemampuan menarik kesimpulan

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung skor individu

**Tabel 2.2**  
**Perhitungan Skor Perkembangan**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal.	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memerhatikan skor awal)	30 poin

2. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum dibawah ini.

**Tabel 2.3**  
**Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

3. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/ penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Adapun pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD Menurut Slavin, sebagaimana dikutip oleh Isjoni (2009:74) adalah sebagai berikut: Tahap penyajian materi, tahap kegiatan kelompok, tahap tes individual, tahap perhitungan skor perkembangan individu dan tahap pemberian penghargaan kelompok.

Menurut Istarani (2014:20), Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Studen Teams Achievement Division* (STAD) yaitu, arah pelajaran akan lebih jelas karena tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang dipelajari, membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen jadi tidak cepat bosan karena mendapat teman baru dalam pembelajaran, pembelajaran lebih terarah sebab guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai, meningkatkan kerjasama

diantara siswa sebab diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok, adanya pertanyaan model kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan dan dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar. Sedangkan yang menjadi kekurangan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divison (STAD)* yaitu: tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen sebab adanya ketidakcocokan diantara siswa dalam satu kelompok, karena kelompok heterogen membuat siswa yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan siswa yang kuat, dalam diskusi hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja sementara siswa lain hanya sekedar pelengkap dan dalam evaluasi seringkali siswa mencontek dari temannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu model pembelajaran yang diarahkan oleh guru dimana siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Adanya saling membantu anggota tim sehingga siswa lebih bersemangat dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

#### **2.1.4 Pengertian Belajar**

“Belajar” merupakan kata kerja yang melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar kita mulai dari lahir sampai kita hidup sampai tua. Namun belajar lebih sering kita kenal dalam lingkungan sekolah, dimana kita belajar untuk mengetahui suatu ilmu untuk mencapai suatu hasil. Didalam

meningkatkan prestasi belajar sangat berkaitan dengan proses yang dilakukan oleh siswa yang sedang melakukan pembelajaran. Pentingnya proses belajar ini maka banyak ahli psikologi pendidikan yang telah mencurahkan perhatian terhadap masalah belajar. Ini terlihat dengan banyaknya definisi proses belajar yang berbeda-beda.

Belajar sering diartikan sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku. Usaha mengubah tingkah laku tersebut membutuhkan proses sebagaimana Sardiman (2011:21), menyatakan:

“Belajar adalah usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri”.

Belajar menurut Slameto (2010:2), “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Trianto (2011:16)

“Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar”.

Djamarah (2011:12), menyatakan bahwa “belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa

kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing’’. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan yang dilakukan dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari uraian diatas pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang berjalan untuk memperoleh perubahan pada diri individu berupa keterampilan, pengetahuan, sikap maupun nilai. Perubahan tingkah laku diperoleh dari pengalaman sehari-hari bahkan diperoleh sejak lahir. Proses perubahan diperoleh dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **2.1.5 Pengertian Paragraf**

Menurut Arifin (2006:125), menyatakan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut. Sebuah paragraf mungkin terdiri atas sebuah kalimat, mungkin terdiri atas dua buah kalimat, mungkin juga lebih dari dua buah kalimat. Bahkan sering kita temukan bahwa suatu paragraf berisi dari lima buah paragraf. Walaupun paragraf itu mengandung beberapa kalimat, tidak satupun dari kalimat- kalimat itu yang memperkatakan



soal lain, seluruhnya memperbincangkan satu masalah atau sekurang- kurangnya bertalian erat dengan masalah itu.

Menurut Rahardi (2009:101), mengatakan “paragraf merupakan sebuah karangan mini karena sesungguhnya segala sesuatu yang lazim terdapat di dalam karangan atau tulisan, sesuai dengan prinsip dan tata kerja karang- mengarang dan tulis menulis pula, terdapat pula dalam sebuah paragraf”. Sedangkan Tantawi (2014:139), mengatakan “paragraf adalah bagian- bagian dari tulisan yang berisi satu pokok pikiran, paragraf ditandai dengan cara penulisan yang agak menjorok ke dalam atau dijarangkan dari baris bagian atas dan bagian bawah”.

Menurut Kosasih (2011:22), menyatakan :

“Paragraf merupakan bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (kalau lisan). Sebuah paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat. Kalimat- kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu”.

Menurut Salliyanti (2013:108) menyatakan:

“Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik kalimat- kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian paragraf adalah kalimat- kalimat yang bergabung sebuah kelompok yang saling berhubungan ditandai dengan garis baru sehingga mengungkapkan satu ide pokok/ buah pikiran. Sebuah paragraf itu harus mengandung pertalian yang logis antarkalimatnya, tidak ada

satupun kalimat di dalam sebuah paragraf yang tidak bertautan, apalagi tidak bertautan dengan ide pokoknya.

### **2.1.6 Struktur Paragraf**

Seperti yang dijelaskan di atas, untuk merakit paragraf- paragraf yang sistematis dan logis, diperlukan sejumlah unsur pendukung. Hal ini pula yang membuat paragraf didukung oleh unsur-unsur tertentu dengan fungsi yang berbeda- beda. Unsur-unsur itu disebut unsur gagasan utama dan unsur gagasan penjelas (Kosasih, 2011:22). Gagasan utama adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Keberadaan gagasan utama tersebut dinyatakan secara eksplisit atau secara implisit. Gagasan utama yang eksplisit dijumpai dalam jenis paragraf deduktif, induktif atau paragraf campuran. Dalam jenis paragraf ini, gagasan utama diwakilkan pada sebuah kalimat utama yang letaknya bisa di awal, di akhir, atau di awal dan di akhir paragraf. Sementara itu, gagasan utama yang implisit umumnya dijumpai dalam paragraf deskriptif atau naratif. Dalam jenis paragraf ini, gagasan utama tersebut pada seluruh kalimat dalam paragraf itu.

Berbeda dengan gagasan utama, gagasan penjelas berfungsi menjelaskan gagasan utama. Gagasan penjelas umumnya dinyatakan oleh lebih dari satu kalimat. Kalimat yang mengandung gagasan penjelas disebut kalimat penjelas sesuai dengan namanya, kalimat penjelas dapat berisikan hal- hal sebagai berikut Uraian-uraian kecil, contoh- contoh, ilustrasi- ilustrasi, kutipan-kutipan atau gambaran- gambaran yang sifatnya parsial (Kosasih, 2011:22).

### 2.1.7 Persyaratan Paragraf

Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya, baik antara unsur gagasan utama dengan unsur gagasan penjelasnya atau unsur antara kalimat- kalimatnya. Dalam paragraf yang baik, tidak ada satupun gagasan penjelas atau kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya. Kosasih (2011:25), menyatakan kepaduan pada paragraf terbagi ke dalam dua macam yakni:

- a. Kepaduan Makna (Koheren) dikatakan koheren apabila kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama- sama membahas satu- satu gagasan utama. Tidak dijumpai satu pun kalimat yang menyimpang ataupun loncatan- loncatan pikiran yang membingungkan.
- b. Kepaduan Bentuk (Kohesif) apabila kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Bisa saja sebuah paragraf padu secara makna atau koheren. Dalam arti, paragraf itu mengemukakan satu gagasan utama. Tetapi paragraf tersebut belum tentu kohesif, didukung oleh kata- kata yang padu.

Kekohesifan sebuah paragraf dapat ditandai oleh hubungan penunjukan (itu, ini, tersebut, berikut, tadi), hubungan pergantian (saya, kami, kita, engkau, anda, mereka, ia, bentuk ini, itu, dan sebagai penanda hubungan pergantian), hubungan pelepasan ditandai dengan( sebagian, seluruhnya), hubungan perangkaian (dan, lalu, kemudian,akan tetapi, sementara itu, selain itu, kecuali itu, jadi, akhirnya, namun demikian) dan hubungan leksikal, ditandai oleh pemanfaatan pengulangan (kata, sinonim, atau hiponim).

Menurut Salliyanti (2013:114), persyaratan paragraf harus memenuhi dua syarat yaitu kesatuan Alinea (Paragraf) dikatakan kesatuan alinea karena sebuah alinea mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam alinea hanya membicarakan satu pokok pikiran atau satu masalah. Jika dalam sebuah alinea terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam alinea itu terdapat lebih dari satu pokok pikiran dan kepaduan Alinea (Paragraf), kalimat efektif yang mengharuskan adanya kepaduan, dalam alinea juga dikenal istilah kepaduan atau koherensi. Koherensi alinea akan terwujud jika aliran kalimat yang satu ke kalimat yang lainnya berjalan mulus dan lancar. Koherensi alinea dapat dicapai melalui susunan yang logis dan berkaitan antar kalimat sehingga tercipta kepaduan.

Arifin (2006:126), menyatakan syarat- syarat paragraf sebagai kesatuan Paragraf karena dalam sebuah paragraf terdapat hanya satu pokok pikiran. Oleh sebab itu, kalimat- kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satupun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf tersebut dan kepaduan Paragraf dapat terlihat melalui penyusunan kalimat secara logis dan melalui ungkapan- ungkapan ( kata-kata) pengait antar kalimat. Urutan yang logis akan terlihat dalam susunan kalimat-kalimat dalam paragraf itu. Dalam paragraf itu tidak ada kalimat- kalimat yang sumbang atau keluar dari permasalahan yang dibicarakan sedangkan

Tantawi (2014:140), paragraf yang baik harus memiliki syarat- syarat dimana satu paragraf harus mengandung satu pokok pikiran atau pikiran utama, pokok pikiran atau pikiran utama ditempatkan pada kalimat utama atau kalimat

topik, satu pokok pikiran atau pikiran utama harus dikembangkan menjadi beberapa pikiran penjelas, pikiran- pikiran penjelas ditempatkan pada kalimat-kalimat penjelas. dan hubungan antara kalimat dengan kalimat harus harmonis atau serasi.

### **2.1.8 Jenis Paragraf**

Paragraf dapat digolongkan menjadi beberapa jenis penggolongan itu dapat dilakukan dengan menggunakan alat tertentu. Paragraf ditandai dengan cara penulisan yang agak menjorok ke dalam atau dijarangkan dari baris bagian atas dan bagian bawah. (Tantawi, 2014:139).

Menurut Arifin (2006:132), menyatakan ada beberapa jenis paragraf yaitu: Paragraf Pembuka ini merupakan pembuka atau pengantar untuk sampai pada segala pembicaraan yang akan menyusul kemudian. Oleh sebab itu, paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menghubungkan pikiran pembaca kepada masalah yang akan disajikan selanjutnya, paragraf Pengembang yang terletak antara paragraf pembuka dan paragraf yang terakhir sekali di dalam bab atau anak bab itu. Paragraf ini mengembangkan pokok pembicaraan yang dirancang. Dengan kata lain, paragraf pengembang mengemukakan inti persoalan yang akan dikemukakan. Oleh sebab itu, satu paragraf dan paragraf lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi dan logis dan paragraf penutup yang terdapat pada akhir karangan atau pada akhir suatu kesatuan yang lebih kecil di dalam karangan itu. Paragraf penutup berupa

simpulan semua pembicaraan yang telah dipaparkan pada bagian- bagian sebelumnya.

Menurut Rahardi (2010:121), paragraf dalam sebuah karangan biasanya terbagi dalam tiga jenis yakni :

1. Paragraf Pembuka dikatakan paragraf pembuka karena tugas pokoknya memang adalah untuk membuka dan mengantarkan pembaca agar dapat memasuki paragraf- paragraf pengembang yang akan dihadirkan kemudian. Paragraf pembuka harus dibuat menarik atau memikat pembaca agar mereka mau meneruskan masuk ke paragraf- paragraf selanjutnya.

2. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang atau paragraf isi sesungguhnya berisi inti atau esensi pokok beserta seluruh jabatannya dari sebuah karya tulis itu sendiri. Dengan paragraf pengantar, para pembaca budiman sesungguhnya dibawa dan diarahkan untuk dapat masuk ke dalam paragraf- paragraf pengembang ini. Ukuran dari paragraf pengembang tidak pernah ditentukan dalam sebuah karya ilmiah.

3. Paragraf Penutup

Paragraf penutup bertugas mengakhiri sebuah tulisan atau karangan. Semua karangan pasrti diakhiri dengan paragraf penutup untuk menjamin bahwa permasalahan yang dipampangkan pada awal paragraf karangan itu terjawab secara jelas tegas dan tuntas didalam paragraf- paragraf pengembang, dan disimpulkan atau ditegaskan kembali di dalam paragraf penutup.

Menurut Kosasih (2011:23), letak gagasan utamanya, paragraf terbagi kedalam beberapa jenis, yakni berikut :

### **1. Paragraf Deduktif**

Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak diawal paragraf. Gagasan utama atau pokok persoalan paragraf itu dinyatakan dalam kalimat pertama. Kemudian disusul oleh penjelasan- penjelasan terperinci terhadap gagasan utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dijabarkan ciri- ciri paragraf deduktif yaitu kalimat utama terletak diawal paragraf, paragraf disusun dari pernyataan umum dan diikuti pernyataan khusus dan kalimat penjelas menjelaskan gagasan utama.

### **2. Paragraf Induktif**

Paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di akhir paragraf. Mula- mula dikemukakan fakta- fakta ataupun uraian uraian. Kemudian dari fakta- fakta itu penulis menggeneralisasikannya ke dalam sebuah kalimat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijabarkan ciri-ciri paragraf induktif yaitu menyebutkan peristiwa- peristiwa khusus terlebih dahulu, kalimat penjelas merupakan rincian- rincian khusus dan kesimpulan/ kalimat utama terdapat di akhir paragraf.

Penalaran induktif terbagi menjadi tiga macam, yaitu generalisasi, analogi, dan hubungan sebab- akibat yaitu:

- a. Generalisasi adalah penalaran induktif dengan cara menarik kesimpulan.
- b. Analogi

Analogi adalah penalaran induktif dengan membandingkan dua hal yang banyak persamaannya.

c. Hubungan sebab- akibat

Ada tiga jenis hubungan sebab akibat, yakni hubungan sebab akibat, hubungan akibat sebab, dan hubungan sebab akibat 1 akibat 2.

1) Hubungan sebab akibat

Hubungan sebab akibat dimulai dengan mengemukakan fakta yang menjadi sebab dan sampai pada kesimpulan yang menjadi akibat.

2) Hubungan akibat sebab

Penalaran hubungan akibat sebab dimulai dengan fakta yang menjadi akibat kemudian fakta itu dianalisis untuk mencari sebabnya.

3) Hubungan sebab akibat 1 akibat 2

Dalam hubungan sebab akibat 1 akibat 2, suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat pertama berubah menjadi sebab yang menimbulkan akibat kedua, begitu selanjutnya hingga timbul beberapa akibat.

### 3. Paragraf Campuran (Deduktif- Induktif)

Paragraf campuran adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Dalam paragraf ini terdapat dua kalimat utama. Kalimat terakhir umumnya mengulangi gagasan yang dinyatakan kalimat pertama dengan sedikit tekanan atau variasi.



#### **4. Jenis paragraf berdasarkan sifat dan tujuan yakni :**

##### a. Deskripsi

Paragraf deskripsi adalah paragraf yang bertujuan memberikan kesan / impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan sebagainya yang ingin disampaikan penulis.

##### b. Narasi

Paragraf narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Paragraf narasi kadang- kadang mirip dengan paragraf deskripsi. Bedanya, narasi mementingkan urutan dan biasanya ada tokoh yang diceritakan. Paragraf narasi tidak hanya terdapat dalam karya fiksi, tetapi sering pulak terdapat dalam tulisan nonfiksi.

##### c. Eksposisi

Paragraf eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Paragraf eksposisi biasa digunakan untuk menyajikan pengetahuan/ ilmu, definisi pengertian, langkah- langkah suatu kegiatan, metode, cara dan proses terjadinya sesuatu.

##### d. Argumentasi

Paragraf argumentasi bertujuan menyampaikan suatu pendapat, konsepsi, atau opini tertulis kepada pembaca.

e. **Persuasi**

Paragraf persuasi merupakan kelanjutan atau pengembangan argumentasi. Persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti, contoh, untuk meyakinkan pembaca. Kemudian diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran kepada pembaca.

**5. Jenis paragraf berdasarkan cara pengembangan yakni:**

paragraf menerangkan, paragraf merinci, paragraf contoh, paragraf bukti, paragraf pertanyaan, paragraf perbandingan dan paragraf sebab-akibat.

**6. Jenis paragraf berdasarkan fungsi**

dilihat dalam keseluruhan tulisan/ karangan, paragraf dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu paragraf pembuka, paragraf isi dan paragraf penutup.

Memahami paragraf dalam suatu karangan merupakan hal yang penting agar pembaca dapat memahami isi bacaan dengan cepat. Dengan melakukan kegiatan membaca secara intensif, bisa ditemukan perbedaan paragraf deduktif dan induktif. Begitu pula dengan paragraf lainnya, dengan membaca seseorang akan lebih mudah untuk menemukan informasi yang ada di dalam sebuah paragraf

## **2.2 Kerangka konseptual**

Kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan masih tergolong rendah. Ini terlihat dari pengalaman sipeneliti selama mengadakan PPL disekolah tersebut dan telah ditemui data dari daftar nilai ulangan harian siswa yang belum memenuhi KKM.

Dalam proses belajar mengajar di perlukan seluruh komponen kelas untuk saling berinteraksi sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Setiap guru harus memiliki keterampilan dalam membuka dan menutup pelajaran, selain itu guru harus kreatif dalam memilih strategi, metode dan model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru juga harus berinovasi dalam setiap melaksanakan proses belajar mengajar dengan memperhatikan kemampuan siswanya guna untuk meningkatkan hasil belajar.

Model kooperatif tipe *Student Team Achievement Divison* (STAD) merupakan model kooperatif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Student Team Achievement Dision* merupakan model pembelajaran yang sering diaplikasi dalam proses belajar mengajar karena model ini salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan mudah untuk digunakan. Model pembelajaran STAD dalam aplikasi untuk penguasaan materi mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan membagi siswa ke dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, suku, ras dan lain-lain. Guru menyajikan materi Bahasa Indonesia, kemudian siswa bekerjasama dalam timnya untuk saling memahami materi tersebut selanjutnya akan diberikan tes individu dan dalam hal ini tidak diperbolehkan untuk saling membantu, hasil tes tersebut akan membuktikan sudahkah mereka menguasai materi atau belum menguasai materi

Dengan adanya kerja sama antara siswa akan lebih memudahkan mereka dalam meningkatkan kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif. Hal ini terjadi karena adanya tanggungjawab di dalam kelompok tersebut untuk

memberi bantuan kepada teman. Kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif dikatakan rendah, jika nilai rata-rata yang didapatkan siswa tidak mencapai nilai ketuntasan minimal. Model pembelajaran STAD lebih terarah terhadap materi yang diajarkan sebab guru menyajikan materi terlebih dahulu sebelum diadakan tugas kelompok sehingga kemampuan siswa akan meningkat dalam menyerap materi.

Hal-hal yang menjadi pokok dalam penelitian ini telah diungkapkan dalam landasan teoritis. Materi permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada kemampuan siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan induktif dalam sebuah paragraf. Dari proses pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam menentukan kalimat utama dalam sebuah paragraf.

### **2.3 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2009 : 96).

Ha : Ada Pengaruh Model Kooperatif tipe STAD Terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif pada siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2016 / 2017.

Ho : Tidak ada Pengaruh Model Kooperatif tipe STAD Terhadap kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif pada siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2016 / 2017.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Menurut Sugiono (2009:6), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini menggunakan angka-angka statistik sebagai data. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus menentukan lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Parulian 1 Medan pada kelas XI tahun pembelajaran 2016/2017. Alasan penelitian memilih lokasi tersebut, yaitu :

1. Sekolah ini merupakan sekolah yang representatif ( mewakili ) dari sekolah yang lain.
2. Sekolah tersebut belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Jumlah siswa memadai untuk diteliti.

### 3.3. Waktu Penelitian

Berdasarkan silabus pembelajaran dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, maka Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017.

### 3.4. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan yang terdiri dari empat kelas

**Tabel 3.1**  
**Populasi Siswa Kelas XI SMA Parulian 1 Medan**

Kelas	Jumlah Siswa (Orang)
XI IPA <sup>1</sup>	31
XI IPA <sup>2</sup>	35
XI IPS <sup>1</sup>	37
Jumlah	103

### 3.5. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti (Arikunto, 2010:131). Nazir (2011:174) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2009:118) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA<sup>2</sup>. Penelitian ini menggunakan *Cluster Sampling* (Area Sampling) yaitu teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (sugiyono, 2009:121).

### 3.6. Desain Penelitian

Menurut Sugiono (2009:108) desain eksperimen yang dipilih dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design* mengandung paradigma bahwa terdapat suatu kelompok diberi treatment/perlakuan selanjutnya diobservasi hasilnya, akan tetapi sebelum diberi perlakuan terdapat *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Alur dari penelitian ini adalah kelas yang digunakan kelas penelitian (eksperimen) diberi *pre-test* (O1) kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan/treatment (X) yaitu menggunakan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) setelah itu diberi *post-test*. Secara sederhana desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2**  
**Desain Penelitian *One-Group Pretest- Posttest Design***

<i>Pre-Test</i>	Treatment/ Perlakuan	<i>Post-Test</i>
O1	X	O2

Keterangan :

O<sub>1</sub> : Tes awal (*pre test*) dilakukan sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

X : Perlakuan treatment pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

O2 : Tes akhir (*post test*) setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### 3.7. Jalannya Eksperimen

Langkah- langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Jalannya Pembelajaran Membedakan Paragraf Deduktif dan Induktif dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD**

Pertemuan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Waktu
<b>I</b>	<b>Kegiatan Awal</b> Mengucapka salam pembuka Mengabsen siswa. Mengarahkan siswa dengan bertanya tentang jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya, kemudian diakhiri dengan penegasan guru tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam proses pembelajaran pada pertemuan itu.	<b>Kegiatan Awal</b> Siswa merespon salam dari guru Siswa menjawab salam dari guru Siswa merespon pertanyaan- pertanyaan guru	5 menit
	<b>Kegiatan Inti</b> Guru membagikan soal <i>pre-tes</i> mengenai kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif	<b>Kegiatan inti</b> Siswa mengerjakan soal	35 menit
	<b>Kegiatan Akhir</b> Guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan menyimpulkan pembelajaran.	<b>Kegiatan Akhir</b> Siswa memberikan respon atas simpulan pembelajaran yang diberikan guru	5 menit
<b>II</b>	<b>Kegiatan Awal</b> Mengucapkan salam pembuka Guru kembali mengarahkan siswa untuk mengingat tentang paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya, kemudian diakhiri dengan penegasan	<b>Kegiatan Awal</b> Siswa merespon salam dari guru Siswa merespon pertanyaan- pertanyaan guru	5 menit



	guru tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam proses pembelajaran pada pertemuan itu.		
	<p><b>Kegiatan Inti</b> Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang setiap anggotanya berjumlah 4-5 orang berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, ataupun suku. Guru memberikan penjelasan penting tentang paragraf deduktif dan induktif Guru mengarahkan kepada setiap kelompok agar menguasai materi dengan cara saling berbagi ilmu dan saling tolong menolong untuk mengerjakan kepada teman kelompok lainnya tentang paragraf deduktif dan induktif sampai setiap anggota kelompok mengerti. Guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok /diskusi tentang paragraf deduktif dan induktif.</p>	<p><b>Kegiatan Inti</b> Siswa membentuk kelompok sesuai dengan yang diarahkan oleh guru Siswa memberikan respon atas penjelasan guru Siswa saling bekerjasama, tolong menolong, untuk mencari informasi serta berbagi pengalaman ataupun pengetahuan yang mereka ketahui untuk dapat memahami materi paragraf deduktif dn induktif</p>	35 menit
	<p><b>Kegiatan Akhir</b> Guru menjelaskan kesimpulan umum atas semua butir pembelajaran dan hasil diskusi siswa yang telah dilaksanakan Kemudian guru memberikan penghargaan kepada setiap individu atau kelompok atas hasil yang diperoleh.</p>	<p><b>Kegiatan Akhir</b> Siswa merespon guru dengan ikut merumuskan kesimpulan umum atas semua butir pembelajaran dan hasil diskusi siswa yang telah dilaksanakan</p>	5 menit
III	<p><b>Kegiatan Awal</b> Mengucapkan salam pembuka Guru mengingatkan siswa hasil diskusi mereka sebelumnya</p>	<p><b>Kegiatan Awal</b> Siswa merespon salam dari guru Siswa merespon pertanyaan- pertanyaan guru.</p>	5 menit

	<b>Kegiatan Inti</b> Guru membagikan soal post-tes mengenai kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif	<b>Kegiatan Inti</b> Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa saling membantu	35 menit
	<b>Kegiatan Akhir</b> Guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan menyimpulkan pembelajaran.	<b>Kegiatan Akhir</b> Siswa memberikan respon atas simpulan pembelajaran yang diberikan guru	5Menit

### 3.8. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Sugiyono,2009:305). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Pilihan berganda.

### 3.9. Teknik Pengumpulan Data

Adapun kisi- kisi penilaian kemampuan membedakan paragraf deduktif dan induktif adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.4**  
**Kisi- kisi Soal *Pre-Tes* yang Diperlukan untuk Membedakan Paragraf Deduktif dan Induktif**

No	Aspek yang dinilai	No item	Skor
1	Pengertian paragraf deduktif dan Induktif	1,17	2
2	Menemukan kalimat utama dan kalimat Penjelas	2, 19	2
3	Membedakan jenis paragraf	3, 4, 7, 8, 9, 11, 15, 20.	8
4	Ciri-ciri paragraf	5, 6	2
5	Pola pengembangan paragraf	10, 12, 13, 14, 16, 18,	6
		Jumlah	20

**Tabel 3.5**  
**Kisi- kisi Soal *Post-Tes* yang Diperlukan untuk**  
**Membedakan Paragraf Deduktif dan Induktif**

No	Aspek yang dinilai	No item	Skor
1	Pengertian paragraf deduktif dan induktif	11,7	2
2	Menemukan kalimat utama dan kalimat penjelas	2, 3, 10, 19	4
3	Membedakan jenis paragraf	5, 6, 8, 12, 14, 15, 16, 17, 18	9
4	Ciri-ciri paragraf	4,13	2
5	Pola pengembangan paragraf	1, 9, 20	3
		Jumlah	20

Adapun cara untuk menghitung skor digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \text{ (Purwanto, 2011:65)}$$

Dengan peringkat nilai yang ditemui sebagai berikut:

Skor 85-100	Sangat Baik	(A)
Skor 75-84	Baik	(B)
Skor 60-74	Cukup	(C)
Skor 50-59	Kurang	(D)
Skor 0-49	Sangat Kurang	(E)

### 3.10. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian.

#### 3.10.1. Menentukan nilai rata-rata dan standar deviasi

- a. Untuk menentukan nilai rata-rata skor (M) digunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

- b. Untuk menghitung standar deviasi (SD) digunakan rumus:

$$SD = \frac{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2}}{n(n-1)}$$

Dimana: M = Mean atau rata-rata  
 $\sum X$  = Jumlah skor  
 N = jumlah sampel  
 SD = Standar Deviasi

#### 3.10.2. Validitas Tes

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan suatu instrumen. Validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidak suatu item yang telah dibuat. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mempunyai kejituan dan ketelitian terhadap aspek yang hendak diukur. Validitas suatu tes dinyatakan dengan angka korelasi koefisien (r). Instrumen dikatakan valid jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Kriteria korelasi koefisien adalah sebagai berikut:

0,00 – 0,20 sangat rendah (hampir tidak ada korelasi)

0,20 – 0,40 korelasi rendah

0,40 – 0,70 korelasi cukup

0,70 – 0,90 korelasi tinggi

0,90 – 1,00 korelasi sangat tinggi (sempurna)

Cara menghitung validitas suatu tes dapat dilakukan dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara butir soal
- $\sum X$  = Jumlah masing-masing butir
- $\sum Y$  = Jumlah total butir
- $\sum XY$  = nilai perkalian jumlah butir dengan jumlah total
- $N$  = jumlah responden dan banyaknya sampel
- $\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor distribusi butir
- $\sum Y^2$  = jumlah kuadrat skor distribusi total

Untuk manfsirkan berarti harga viliditas setiap soal maka harga tersebut dikonsultasikan ke tabel r product moment dengan kriteria  $r_{hitung} > r_{tabel}$  untuk taraf kepercayaan 95% dan 0,05 maka korelasi tersebut dinyatakan valid.

### 3.10.3. Reabilitas Tes

Reliabilits tes terhubung dengan kepercayaan. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk menguji tes digunakan rumus Kruder Richardson (Arikunto 2010:232) sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \frac{S^2 - \sum pq}{S^2}$$

$$S^2 = \frac{n \sum Y^2 - \sum Y^2}{N(N-1)}$$

Dimana:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$n$  = banyak butir pertanyaan atau banyaknya soal

$S$  = Standar deviasi/simpangan baku

$p$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q=1-p$ )

$\sum pq$  = Jumlah antara perkalian  $p$  dan  $q$

Hasil perhitungan reliabilitas akan di konsultasikan dengan nilai  $r_{hitung}$  dengan indeks korelasi sebagai berikut:

0,800-1,00	sangat tinggi
0,600-0,799	tinggi
0,400-0,599	cukup
0,200-0,399	rendah
<0,200	sangat rendah

#### 3.10.4. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah sampel berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas Liliefors, Sudjana (2009:93). Langkah langkahnya sebagai berikut:

- Mencari bilangan baku

Dengan rumus  $Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{SD}$

- b. Menghitung peluang  $F_{(Z_i)} = P(Z < Z_i)$  dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.
- c. Selanjutnya menghitung proporsi  $S_{(z_i)}$  dengan rumus:  
 $S_{(n)} = \text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n < Z_i$
- d. Menghitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  kemudian ditentukan harga mutlaknya.
- e. Menentukan harga terbesar dari selisih harga mutlak  $(F(z_i) - S(z_i))$  sebagai  $L_o$  dengan nilai kritis  $L$  uji Liliefors dengan taraf signifikan 0,05 dengan kriteria pengujian: Jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka sampel tidak berdistribusi normal.

### 3.10.5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data yang digunakan untuk melihat sampel yang diambil varians homogen atau tidak.

Uji homogen varians dihitung dengan menggunakan uji F yaitu :

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \text{ atau } F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \text{ (Sudjana, 2009:250)}$$

Dimana :  $S_1^2 =$  Varians dari kelompok terbesar

$S_2^2 =$  Varians dari kelompok terkecil

Dengan kriteria pengujian terima hipotesis  $H_o$  Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dimana  $F_{tabel}$  didapat dari daftar distribusi F dengan  $\alpha = 0,05$ .

### 3.10.6. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan (dk) =  $n-1$ . Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:239) yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

t = Distribusi t

$\bar{X}_1$  = Rata-rata kelompok siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

$\bar{X}_2$  = Rata-rata kelompok siswa sebelum menerapkan model kooperatif tipe STAD

$n_1$  = banyak anggota sampel kelompok siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

$n_2$  = banyak anggota sampel kelompok siswa sebelum menerapkan model kooperatif tipe STAD

S = standar deviasi gabungan

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut :

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dimana  $t_{tabel}$  diperoleh dari daftar distribusi t dengan dk =  $(n-1)$ . Jika analisis data menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, berarti kemampuan siswa dalam menentukan paragraf deduktif-induktif telah meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.